

PSIKOLOGI SOSIAL

(PERTEMUAN SEPULUH)

Dr. Rusmiyati, M.Pd Prodi BK STKIP PGRI Sumenep

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari ada banyak interaksi dengan dan pengaruh dari orang lain. Psikologi sosial adalah cabang dari psikologi yang mempelajari perilaku individu dalam konteks sosial bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah lakunya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain (Matsumoto, 2008: 227).

A. Budaya dan Atribusi

Atribusi adalah penarikan kesimpulan atau inferensi yang diambil orang tentang apa yang menjadi penyebab suatu kejadian dan perilaku diri maupun orang lain. Atribusi juga didefinisikan sebagai penjelasan mental yang menunjukkan penyebab perilaku seseorang, termasuk juga perilaku seseorang dalam membuat atribusi tersebut. Atribusi mewakili cara kita memahami dunia sekitar kita dan perilaku orang lain. Seseorang mungkin mengatribusi kegagalan teman untuk menunjukkan ketidakbertanggungjawaban, terlalu banyak halangan, atau lupa. Seseorang mungkin mengatribusi keberhasilan pada ujian sebagai usaha atau keberuntungan. Atribusi memungkinkan kita untuk memeriksa bias orang ketika menjelaskan perilaku lain, yang bisa mempengaruhi perilaku mereka sendiri.

Para peneliti telah mempelajari jenis atribusi seseorang, terutama kaitannya dengan lokus kausalitas. Konsep penting dalam penelitian atribusi adalah perbedaan antara atribusi internal dan eksternal. Atribusi internal menentukan penyebab perilaku seseorang, sedangkan atribusi eksternal mencari penyebab perilaku di luar seseorang. Penelitian tentang bias atribusi telah menyebabkan beberapa konsep populer dalam psikologi sosial Amerika, termasuk kesalahan atribusi yang mendasar, atribusi defensif, dan bias *self-serving*.

1. Pola Atribusi Tradisional Amerika

Salah satu model atribusi yang paling populer dalam psikologi Amerika adalah model *covariation Kelly* (1967, 1973). Menurut teori ini, orang menganggap tiga jenis informasi ketika membuat atribusi: *consistency*, *distinctiveness* dan *consensus*. *Consistency* mengacu pada apakah perilaku seseorang dalam suatu situasi sama dari waktu ke waktu. *Distinctiveness* mengacu pada apakah perilaku seseorang unik dengan target perilaku yang spesifik. *Consensus* mengacu pada apakah orang lain dalam situasi yang sama cenderung merespon perilaku yang sama. Perilaku yang memiliki konsistensi tinggi tetapi kekhasan/konsensus rendah menghasilkan atribusi internal. Perilaku yang memiliki konsistensi yang tinggi, perbedaan yang tinggi, dan konsensus tinggi menghasilkan atribusi eksternal.

Teori atribusi utama yang lain dalam psikologi Amerika adalah teori Weiner (1974; Weiner dkk, 1972.) Teori yang berfokus pada konsep stabilitas. Menurut Weiner, stabilitas melintasi dimensi internal-eksternal, menciptakan empat jenis atribusi untuk keberhasilan dan kegagalan (stabil dan tidak stabil, internal dan eksternal). Misalnya, jika seseorang gagal mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, seseorang mungkin mengatribusi kegagalan pada faktor internal yang kuat (kurangnya kemampuan atau inisiatif), faktor eksternal yang stabil (terlalu banyak saingan), faktor internal yang tidak kuat (kurangnya usaha), atau faktor eksternal (tidak beruntung).

2. Model Atribusi Lintas Budaya

Matsumoto (2008) menyebutkan bahwa tak seorang pun menggunakan keseluruhan faktor yang harusnya menyertai dalam pembuatan atribusi sehingga terjadi bias. Bias yang mempengaruhi seseorang dalam pembuatan atribusi sebab-akibat adalah:

- a. *The fundamental attribution error* (kesalahan atribusi mendasar) adalah kecenderungan untuk menjelaskan perilaku orang lain dengan atribusi internal, namun menjelaskan perilaku diri sendiri dengan atribusi eksternal.
- b. *Self-serving biases* (bias menguntungkan diri) adalah kecenderungan untuk mengatribusi kesuksesan diri pada faktor-faktor personal dan kegagalan diri pada faktor-faktor situasional.
- c. *Defensive attribution* (atribusi defensif) menjelaskan bahwa hal ini mengacu pada kecenderungan untuk menyalahkan korban untuk nasib buruk mereka, sehingga kita merasa lebih kecil kemungkinannya menjadi korban dengan cara yang sama.

Banyak perbedaan jenis atribusi tentang keberhasilan akademik lintas budaya. Hau and Salili (1991) meneliti siswa SMA dan mahasiswa perguruan tinggi di Hong Kong untuk menilai pentingnya dari 13 penyebab spesifik kegiatan akademik. Usaha, minat, dan kemampuan sebagai atribusi internal dinilai penyebab paling penting, terlepas dari keberhasilan atau kegagalan. Penelitian di Amerika Serikat meramalkan bahwa dimensi-dimensi ini penting untuk membuat atribusi kesuksesan tetapi tidak gagal, karena bias mementingkan diri sendiri.

Crittenden (1991) menemukan bahwa perempuan Taiwan lebih eksternal dan atribusi merendahkan diri tentang diri mereka sendiri daripada perempuan Amerika. Crittenden menyarankan bahwa perempuan Taiwan melakukan ini untuk meningkatkan citra publik dan harga diri mereka dengan menggunakan pendekatan atribusi yang sesuai dengan peran gender feminin.

B. Budaya dan Agresi

Agresi dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik atau psikologis. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan agresif secara biologis bahkan genetik, sebagian besar psikolog setuju bahwa ada proses belajar dan keterlibatan lingkungan untuk perilaku agresi, artinya, kecenderungan untuk menjadi agresi tampaknya dipelajari sebagai salah satu yang disosialisasikan dan dienkulturasi ke dalam masyarakat dan budaya. Model yang paling umum dari agresi menunjukkan agresi yang terjadi ketika provokasi dari beberapa macam yang menyebabkan beberapa jenis emosi negatif yang utama bagi seseorang untuk melawan. Respon individu yang memilih tergantung pada genetika dan kecenderungan biologis, pola respon yang dipelajari sebelumnya, dan karakteristik spesifik terhadap konteks dan situasi.

Bond dan associates (1985) mempelajari tentang agresi dan kritik di Hong Kong dan Amerika Serikat. Mereka menghipotesiskan bahwa sikap anak buah yang agresif dan mengkritik bos dianggap sebagai perilaku yang kurang baik di Hong Kong, karena ada budaya yang berkaitan dengan dimensi jarak kekuasaan antara bos dan bawahan. Hal ini berbeda dengan Amerika Serikat, bawahan boleh saja mengkritik kinerja bos. Oleh karena itu, perilaku agresif akan lebih diterima dalam hubungan dimana status dan kekuasaan yang tidak setara. Data juga menunjukkan bahwa sikap agresif dan mengkritik di Cina seperti dianggap kurang pantas, dan hanya ada sedikit alasan bagi anak buah untuk tidak menyukai atasan/bos.

Tidak semua *cross cultural* mempelajari perbedaan kecenderungan sikap terhadap agresi. Beberapa penelitian telah menunjukkan kesamaan budaya. Toniada dan Schneider (1997), meneliti anak-anak sekolah dasar di Italia, dan membandingkan hasil mereka dengan temuan sebelumnya di Amerika Serikat. Studi di Amerika menunjukkan bahwa agresi

terbuka secara fisik dan verbal yang lebih umum yaitu antara anak laki-laki, sedangkan agresi rahasia dalam hubungan *interpersonal* yang lebih umum yaitu antara perempuan. Meskipun data tidak sempurna mendukung perbedaan dalam sampel Italia, para penulis menyimpulkan perbedaan antara agresi terbuka dan rahasia dalam menggambarkan perbedaan jenis kelamin dalam agresi diseluruh budaya. Ramirez (1993) meneliti tingkat penerimaan berbagai bentuk perilaku agresi diempat daerah di Spanyol. Sikap mereka sama dalam penerimaan agresi, namun data ini berkaitan dengan data yang sama dikumpulkan di Irlandia dan Polandia. Temuan ini menunjukkan aspek lintas-budaya atau universal untuk sikap mengenai agresi.

Penelitian lintas-budaya terhadap kecenderungan agresi, sikap, dan norma lintas budaya itu berbeda, perbedaan ini ada pada usia yang relatif dini. Bukti yang ada juga menunjukkan aspek dalam membesarkan anak, nilai-nilai dan sikap ibu sebagai sumber kemungkinan perbedaan budaya dalam agresi. Pada saat yang sama, beberapa studi menunjukkan beberapa aspek agresi, seperti perbedaan seks dan ketinggian kepedulian dalam merima agresi, bagaimana proses belajar anak, pandangan agresi orang tua, kontribusi perilaku agresi, kontribusi secara psikologis dibandingkan dengan faktor biologis atau genetik.

C. Kebudayaan dan Kesesuaian, Kepatuhan, Ketaatan, dan Kerjasama

Conformity adalah proses dimana seseorang mengubah perilakunya untuk menyesuaikan dengan aturan kelompok. Dapat juga diartikan sebagai perubahan pendapat atau perilaku seseorang sebagai hasil dari tekanan nyata atau imajinasi dari orang atau kelompok lain. Konformitas mengacu pada sikap mengalah seseorang pada tekanan sosial, baik nyata maupun yang dibayangkan. Kiesler & Kiesler mendefinisikan sebagai perubahan perilaku keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja.

Compliance adalah proses dimana seseorang mengikuti permintaan orang lain. Dapat juga diartikan menunjukkan perbuatan dan perilaku dari keyakinan yang diubah untuk mengikuti tujuan orang lain (Sternberg, 2001). *Compliance* secara umum didefinisikan sebagai sikap mengalah orang pada tekanan sosial dalam kaitannya dengan perilaku sosial mereka, meski mungkin keyakinan pribadi mereka tidak berubah. *Compliance* adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju.

Obedience adalah proses dimana seseorang mengikuti perintah dari seseorang yang dirasa sebagai figur yang lebih berkuasa (Sternberg, 2001). *Obedience* merupakan salah satu bentuk ketundukan yang muncul ketika orang mengikuti suatu perintah langsung, biasanya dari seseorang dengan suatu posisi otoritas. Untuk membandingkan bagaimana *conformity*, *compliance*, dan *obedience* secara lintas budaya, maka telaah itu harus memusatkan perhatian pada nilai konformitas dan kepatuhan itu sebagai konstruk sosial yang berakar pada budaya. Misalnya budaya Amerika menekankan individualitas dan menghindari pengelompokan dan konformitas. Menjadi konformis dalam budaya ini dianggap sesuatu yang buruk. Tetapi budaya-budaya lain mungkin memiliki pandangan positif tentang hal itu. Beberapa studi dengan menggunakan latar budaya Asia menilai positif mengenai nilai konformitas dan kepatuhan, bahkan mereka akan berusaha agar perilakunya seperti itu.

Nilai pengasuhan anak menguatkan nilai-nilai konformitas dan kepatuhan ini dalam proses sosialisasi dan sebagai hasil enkulturasi. Tidak hanya orang Asia tetapi juga subjek Puerto Rico menilai konformitas dan kepatuhan sebagai nilai-nilai pengasuhan anak. Dalam budaya kolektif, konformitas dan kepatuhan tidak hanya dipandang “baik” tetapi sangat diperlukan untuk dapat berfungsi secara baik dalam kelompoknya, dan untuk dapat berhasil menjalin hubungan *interpersonal* bahkan untuk dapat menikmati status yang lebih tinggi dan mendapat penilaian/kesan positif.

1. Penelitian Lintas Budaya Tentang Kesesuaian dan Kepatuhan

Berpikir tentang perbedaan budaya antara *conformity*, *compliance*, dan *obedience*, kita perlu menyadari bias budaya Amerika terhadap istilah itu. Kita perlu memahami bahwa perasaan negatif kita berakar pada budaya individual. Jika kita dapat melihat bahwa perasaan ini berakar dari asuhan budaya kita, kemudian budaya yang berbeda mungkin memiliki rasa yang berbeda. Sedangkan perilaku ini dipandang negatif dalam budaya Amerika, mereka mungkin menjadi positif dinilai dari perilaku sosial dalam budaya lain.

Sejumlah penelitian lintas-budaya memang menunjukkan bahwa budaya orang lain melihat *conformity*, *compliance*, dan *obedience* berbeda dengan Amerika. Beberapa studi menunjukkan bahwa budaya Asia pada khususnya tidak hanya terlibat dalam *conformity*, *compliance*, dan *obedience* ke tingkat yang lebih besar dari Amerika, tetapi mereka juga sesuai nilai pada tingkat yang lebih besar.

2. Budaya dan Ketaatan

Study Milgram (1974) sekitar 65% dari peserta mematuhi petunjuk dari eksperimen yang dikelola terhadap suatu konfederasi (yang dalam kenyataannya tidak menerima shock). Smith dan Bond (1999) meninjau sembilan studi lain menggunakan paradigma Milgram, yang dilakukan di Amerika Serikat dan delapan negara lainnya. Hasil studi ini menunjukkan berbagai persentase peserta mematuhi eksperimen, mulai dari yang rendah 16% diantara siswa perempuan di Australia dan tinggi 92% di Belanda. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan budaya yang nyata dalam kepatuhan, tetapi mereka juga mungkin mencerminkan perbedaan jenis lain, termasuk perbedaan dalam arti tugas-tugas tertentu yang digunakan dalam studi, petunjuk khusus yang diberikan kepada peserta, dan sifat dari konfederasi yang diduga menerima guncangan.

3. Budaya dan Kerjasama

Sejumlah studi lintas budaya menyoroiti perbedaan penting antara nilai budaya dan sikap mereka tentang kerjasama dan perilaku kerjasama mereka. Mann, Mitsui, Beswick, dan Harmoni (1994) membandingkan usia 11 dan 12 tahun anak Australia dan Jepang tentang aturan-aturan yang mengatur dalam menghormati orang lain. Anak-anak menyelesaikan dua kuesioner tentang dukungan mereka dari tujuh peraturan dalam hubungannya dengan enam orang target: ayah, ibu, sahabat, guru, tetangga dewasa, dan tetangga yang usianya sama. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak Jepang menunjukkan korespondensi lebih besar dengan rasa hormat. Orang Jepang lebih dalam menghormati orang tua dan guru, teman dan tetangga. Temuan ini menunjukkan bahwa aturan-aturan sosial Jepang yang mengatur hal-hal dalam situasi terkait, sesuai dengan perbedaan dalam kelompok dan antar kelompok dalam budaya kolektif, dan konsisten dengan analisis Hall (1976), "Jepang sebagai budaya konteks tinggi".

Perbedaan budaya tampak jelas tidak hanya pada tingkat rasa hormat dan kerjasama, tetapi juga dalam proses melakukan tugas-tugas kerjasama. Filardo (1996), meneliti di Eropa, Amerika dan Afrika bahwa siswa kelas delapan Amerika berpartisipasi dalam permainan, kerjasama dalam pemecahan masalah yang melibatkan pengambilan keputusan kelompok. Sedangkan penelitian tampaknya menunjukkan bahwa budaya kolektif lebih sesuai dan patuh, mereka juga tampaknya lebih kooperatif. Tanggung jawab pada penelitian lintas-budaya dimasa depan untuk mengkaji cara-cara yang sesuai dan kepatuhan, kerjasama, hidup berdampingan dalam keseimbangan suatu budaya dan masyarakat, serta konteks spesifik dimana perilaku ini terjadi. Kerjasama terjadi dalam konteks mengakui kemungkinan konsekuensi sesuai dan konsekuensi yang tidak kooperatif, dan studi masa depan harus mempertimbangkan apa itu konsekuensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Matsumoto, David. 2000. *Culture and psychology People Around The World* 2nd ed. San Fransisco: Wadsworth Thomson learning
- Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. dan Trimble, J.E. 2002. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage
- Matsumoto, D. 2000. *Culture and Psychology*. 2th Edition. Belmont, CA: Wadsworth
- Matsumoto. D.2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, Terj. Anindito Aditomo.